

Pendekatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Dalam Kerangka Pemikiran Filsafat Dialektika Hegel: Sebuah Antitesis atau Sintesis?

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY APPROACH WITHIN THE FRAMEWORK OF HEGELIAN DIALECTICAL PHILOSOPHY: AN ANTITHESIS OR A SYNTHESIS?

Efendi Susana^{1)*} 

¹Program Sudi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, efendi.susana@gmail.com

*email korespondensi: efendi.susana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam kerangka filsafat dialektika Hegel guna memahami posisi CSR sebagai antitesis atau sintesis dalam evolusi pemikiran manajemen modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah terkait evolusi teori manajemen, filsafat sejarah dan dialektika Hegel, serta perkembangan konsep CSR dan *sustainability accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran manajemen berlangsung secara dialektis melalui pergeseran dari *traditional management paradigm* menuju *contemporary management paradigm*. Dalam kerangka dialektika Hegel, paradigma manajemen tradisional diposisikan sebagai tesis yang menitikberatkan pada efisiensi internal dan orientasi ekonomi perusahaan, sedangkan CSR muncul sebagai antitesis yang menekankan keterbukaan sistem organisasi terhadap aspek sosial, lingkungan, dan keberlanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemunculan *sustainability accounting* memperkuat transformasi paradigma akuntansi dari pendekatan finansial menuju pendekatan keberlanjutan berbasis triple bottom line. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif filsafat dialektika Hegel dalam memahami perkembangan CSR sebagai bagian dari dinamika evolusi ilmu manajemen dan akuntansi modern.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, dialektika Hegel, evolusi pemikiran manajemen, sustainability accounting, paradigma manajemen.

Abstract

This study aims to analyze the Corporate Social Responsibility (CSR) approach within the framework of Hegelian dialectical philosophy in order to understand the position of CSR as either an antithesis or synthesis in the evolution of modern management thought. The research employs a qualitative approach using a literature review method by examining various scholarly sources related to the evolution of management theory, Hegel's philosophy of history and dialectics, as well as the development of CSR and sustainability accounting concepts. The findings reveal that the evolution of management thought has developed dialectically through a shift from the traditional management paradigm toward the contemporary management paradigm. Within Hegel's dialectical framework, the traditional management paradigm is positioned as the thesis emphasizing internal efficiency and economic orientation, while CSR emerges as the antithesis emphasizing organizational openness toward social, environmental, and sustainability aspects. The study further finds that the emergence of sustainability accounting strengthens the transformation of accounting paradigms from a purely financial orientation toward a triple bottom line-based sustainability approach. The contribution of this study lies in integrating Hegelian dialectical philosophy into the understanding of CSR development as part of the dynamic evolution of modern management and accounting thought.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Hegelian dialectics, evolution of management thought, sustainability accounting, management paradigm.

Article history: Received April, 20, 2026, Accepted June, 25 2026, Available online June, 30 2026

1 PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kecerdasan akan berusaha untuk bertahan dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya. Cara manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir dengan akal dan kecerdasan yang dimilikinya dapat dilakukan dengan berpikir secara rasional dan empirik. Berpikir secara rasional (*rasionalism*) artinya logika berpikir dijadikan landasan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tanpa disertai pembuktian secara empiris. Sama artinya bahwa gagasan tentang kebenaran suatu pengetahuan hanya didasarkan pada penafsiran kebenaran menurut diri individu masing-masing dan ini menjadi kelemahan dari cara berpikir seperti ini (Hermawan, 2006).

Berbeda ketika manusia berpikir secara empiris dalam memperoleh pengetahuan dimana pengetahuan yang muncul didasarkan pada fakta aktual dan bukan berdasarkan apriori. Masing-masing pendekatan memiliki point plus dan minus dan ketika digabungkan akan menghasilkan pendekatan yang lebih sempurna dan seringkali disebut sebagai metode ilmiah (*scientific method*). Hasil dari metode ilmiah inilah kemudian dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pemaparan yang jelas dan sistematis atas adanya suatu fenomena (fakta) untuk kemudian manusia mampu memprediksi fenomena (fakta) tersebut kedepannya (Fatihudin, 2012).

Adanya rasa keingintahuan manusia untuk mencari kebenaran atau pembenaran (justifikasi) merupakan tujuan akhir dari ilmu pengetahuan dan akan memunculkan ilmu pengetahuan yang baru. Filsafat ilmu lahir dari dasar pemikiran manusia yang terus berpikir dan bertanya (*who, what, when, where, why, dan how*) hingga menemukan jawaban sebagai bentuk dari kebenaran. Adanya dikotomi penilaian antara baik atau buruk (berkaitan dengan etika), benar atau salah (berkaitan dengan logika) dan indah atau jelek (berkaitan dengan estetika) lahir dari adanya filsafat ilmu yang akan secara obyektif dan komprehensif memberikan arti atas pengetahuan yang diperoleh (Fatihudin, 2012).

Praktik manajemen sebenarnya sudah berlangsung lama (kuno), akantetapi manajemen sebagai sebuah kajian studi pengetahuan yang formal masih relatif baru. Pengetahun tentang manajemen sangat penting untuk membuat usaha lebih terorganisir dengan menjalankan fungsi-fungsinya oleh manusia dan sumber daya fisik lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemikiran manajemen adalah kumpulan pengetahuan yang ada tentang aktivitas manajemen dan fungsi, tujuan, dan ruang lingkupnya (Wren & Bedeian, 2009).

Manajemen adalah serangkaian kegiatan dan perilaku di mana entitas (sumber daya) yang lebih tinggi merencanakan, mengatur, mengarahkan, memimpin, dan mengendalikan entitas (sumber daya) bawahan yang tersedia dengan memastikan efisiensi dan keuntungan maksimum, melalui penggunaan sumber daya yang optimal. Dalam mendefinisikan manajemen, akan selalu ada kecenderungan untuk menemukan pendekatan yang tepat untuk mendefinisikannya dan dengan adanya perubahan sifat bisnis dan teknologi di era modern ini akan merubah pendekatan manajemen yang dipergunakan (Uddin & Hossain, 2015)

Dengan kata lain, para ahli terdahulu telah mengembangkan pengetahuan manajemen agar sesuai dengan kondisi dan lingkungan mereka, yang selalu berubah, dengan membentuk (*shaping*) dan membentuk kembali (*re-shaping*) organisasi. Selama para ahli terlibat dalam kegiatan manajemen, mereka akan mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan tersebut. Para pemikir manajemen pra-klasik dapat dikatakan sebagai perintis perkembangan ilmu manajemen ini telah menulis tentang bagaimana membuat organisasi menjadi efisien dan efektif. Beberapa ahli yang terkemuka di antaranya adalah Niccole Machiavelli dan Sun Tzu (Agogbua et al., 2017).

Jamali (2005) melihat evolusi pemikiran manajemen sebagai suatu paradigma yang dapat beralih dari satu paradigma menjadi paradigma berikutnya, secara garis besar ilmu manajemen terbagi menjadi dua pergantian paradigma yang terdiri dari *traditional management paradigm* dan *contemporary management paradigm*. Pilar-pilar teori penunjang dari *traditional management paradigm* terdiri dari *scientific management*, *bureaucratic management* dan *functional management*. Lahirnya *contemporary management paradigm* diawali dengan lahirnya aliran hubungan manusiawi (*behavioral approach / theorist*) dan perkembangan terakhir adalah aliran *corporate social responsibility*. Secara lebih mendetail, evolusi pemikiran manajemen akan dibahas lebih jauh pada bagian berikutnya.

Terkait dengan tulisan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami dengan melakukan proses analisis atas perkembangan ilmu pengetahuan manajemen, secara khusus, pendekatan ilmu manajemen. Analisis akan dilanjutkan dengan memahami pemikiran filsafat sejarah dan dialektika dari filsuf Hegel. Akhir dari analisis akan mencoba memahami pendekatan *corporate social responsibility* sebagai salah satu pemikiran dalam perkembangan ilmu manajemen, dalam kerangka pemikiran filsafat dialektika Hegel. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mencari kebenaran atas pendekatan *corporate social responsibility* dalam kerangka pemikiran filsafat dialektika Hegel sebagai bentuk dari antitesis atau sintesis. Meskipun perkembangan pendekatan *corporate social responsibility* berakar dari ilmu ekonomi atau manajemen pada khususnya, akan berimplikasi pula terhadap ilmu akuntansi dengan

munculnya *sustainability accounting* yang akan semakin mempertegas posisi *corporate social responsibility* dalam khasanah ilmu ekonomi.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 BIDANG ILMU AKUNTANSI SEBAGAI POKOK PERMASALAHAN

Ilmu akuntansi sebagai pokok permasalahan ini bersumber dari adanya perkembangan pengukuran kinerja non finansial. Masyarakat dunia tidak pernah berhenti mengejar kemajuan. Saat ini, dengan perkembangan ekonomi dan masyarakat, dunia tidak hanya dihadapkan pada banyak peluang, tetapi juga tantangan. Hal senada juga terjadi dimana munculnya tuntutan investasi menjadi investor yang bertanggung jawab melalui Socially Responsible Investing (SRI) (Daugaard, 2020).

Hal ini tidak terlepas dari munculnya berbagai skandal akuntansi dan keuangan yang berakibat terhadap keruntuhan perusahaan besar seperti yang dialami Enron, WorldCom, Fuji Xerox, dan Ciftlik Bank (Rahman & Chowdhury, 2020), memaksa investor pada saat sekarang ini lebih tertarik pada pengungkapan non keuangan daripada pengungkapan indikator ekonomi keuangan tradisional seperti laporan keuangan (Cohen & Holder-webb, 2011). Keputusan investasi dipilih karena alasan non-finansial seperti masalah lingkungan dan masalah sosial dan tata kelola. Bentuk investasi ini populer dan telah menghasilkan gerakan global yang luas dan sangat beragam. Ukuran dan pengaruhnya terlihat dari banyaknya pelaku industri yang secara terbuka menyatakan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Daugaard, 2020).

Telah terjadi peningkatan tajam terkait dengan relevansi nilai informasi non keuangan selama beberapa tahun terakhir. Sebagian besar eksekutif puncak di perusahaan multinasional besar percaya bahwa ukuran kinerja non-keuangan lebih berharga daripada ukuran keuangan tradisional dalam menilai nilai jangka panjang (Cohen et al., 2012). Pergeseran preferensi informasi ini telah mendorong peningkatan substansial dalam volume informasi non keuangan yang disampaikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan dan pelaku pasar. Dengan demikian, pelaporan keuangan yang diamanatkan saat ini tidak memberikan gambaran lengkap tentang suatu perusahaan dan terlalu berorientasi jangka pendek (Holder-webb et al., 2009).

Pengungkapan sumber daya keuangan dan non-keuangan oleh perusahaan telah menjadi dasar bagi pendekatan berbasis sumber daya atas kinerja organisasi yang unggul. Perusahaan memiliki kemampuan dan kompetensi yang tinggi dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan ketika perusahaan mampu mengembangkan sumberdaya ini. Dengan demikian, akuntansi keuangan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham, laporan lebih lanjut perlu dijalankan seperti laporan keberlanjutan sebagai filosofi baru dalam pengungkapan kinerja perusahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai masa depan atas kebijakan bisnis perusahaan. (Buallay, 2019)

Seiring dengan tuntutan investor kepada konsep sustainable development, muncullah paradigma baru dalam pengembangan sistem akuntansi di organisasi yang dikenal sebagai sustainability accounting. Sistem akuntansi ini muncul pertama kalinya pada awal tahun 1990 dan berkembang pesat hingga tahun 2002 yang ditandai dengan munculnya Sustainability Reporting Guidelines. Pertumbuhan berkelanjutan akan dapat tercapai jika perusahaan menggunakan sistem sustainability accounting sebagai metode atau teknik oleh manajemen perusahaan. Tercapainya pertumbuhan berkelanjutan dapat dilakukan jika perusahaan beralih dari "akuntansi tradisional" dan bertransformasi menggunakan sistem sustainability accounting yang berfokus pada pengungkapan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Lamberton, 2005)

Lebih jauh, selain nilai-nilai finansial perusahaan, fokus pelaporan sustainability accounting, juga tertuju pada strategi keberlanjutan dari perusahaan (sustainability strategy). Pengimplementasian sustainability accounting berarti akan mengintegrasikan strategi bisnis perusahaan dengan kerangka kerja keberlanjutan (sustainability framework), dan dengan demikian manajemen perusahaan akan memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan atas semua keputusan bisnis tanpa mengesampingkan dampak finansial yang muncul (Domingues et al., 2017).

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini terbagi menjadi tiga point utama yang terdiri dari: pertama, menganalisis perkembangan pemikiran manajemen dan kaitannya dengan perkembangan ilmu akuntansi. Kedua, menganalisis pemikiran filsafat sejarah dan dialektika Hegel, dan ketiga, menganalisis pendekatan corporate social responsibility dalam kerangka pemikiran filsafat dialektika Hegel.

2.2 Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Dialektika Hegel

Filsafat Kant berhasil menemukan pencerahan atas kebuntuan pertentangan *Empirisme* dan *Rasionalisme* melalui "Revolusi Kantian" (Suyahmo, 2007) dan proses kontemplasi yang terus menerus. Pemikiran ini memberikan jalan bagi Hegel untuk menemukan jalan keluar pemikiran atas pendekatan filsafatnya.

Ketertarikannya pada metafisika membuat dasar filsafat Hegel yakin adanya ketidakjelasan pengetahuan dunia dengan berusaha mematahkan pandangan John Lock, Barkeley dan David Hume yang merupakan kaum empiris. Kaum empiris sangat berkeyakinan bahwa metafisika tidak mampu menjelaskan basis fundamental filsafat atau *Epistemologi* (bagaimana realitas itu dapat diketahui) dan tidak dipandang sebagai suatu ilmu, bahkan tidak memiliki arti apapun bagaikan sebuah ilusi yang ada diluar batas pemikiran manusia (Usuluddin, 2014).

Terdapat tiga unsur utama (*the great triad*) sebagai fondasi bagi sistem filsafat yang menyeluruh yaitu, Ide, Alam, dan Roh. Ide akan terus berkembang sebagai bentuk dinamika realitas dunia baik yang berdiri dibalik layar maupun sebelumnya. Lawan dari ide adalah Alam yang akan terus berkembang kedalam diri manusia yang memiliki kesadaran untuk membuat ide menjadi sadar akan dirinya sendiri. Kesadaran diri ini disebut Roh, dan lawan dari ide, alam dan kesadaran ini adalah sejarah. Dengan demikian, sejarah bagi Hegel merupakan perkembangan Roh dalam waktu dan alam bagi Hegel merupakan perkembangan ide dalam ruang. Sesuai dengan hukum dialektika, roh meningkatkan diri tahap demi tahap kepada yang mutlak (Bertens, 1988).

Ide universal menuju pada absolutisme dengan menjelaskan semua yang terjadi sebagai proses merupakan perwujudan filsafat sejarah Hegel dan sejarah harus dipahami sebagai proses dialektika ruh. Sejarah tidak berlaku pada suatu individu akan tetapi pada kelompok. Sejarah bagi Hegel akan bergerak secara dialektis melalui jalan melingkar dan bukan bergerak secara linier terhadap kemajuan (Bertens, 1988).

Kebebasan yang merupakan esensi dari roh adalah tujuan dari sejarah dan bergerak ke arah rasionalitas dan akan semakin menjadi besar. Pergerakan sejarah penuh dikotomi dimana di satu sisi bergerak menuju tujuan atas cita-cita Tuhan untuk kemanusiaan, akan tetapi di sisi lain sejarah bergerak menuju kesengsaraan, ketidakadilan, kejahatan dan kematian sebagai bagian dari panggung dunia.

Adanya anggapan yang salah terkait dengan sejarah hanya karena melihat permukaan tetapi tidak melihat kebebasan jiwa absolut dan esensi jiwa sebagai aspek laten serta potensial dalam sejarah. Hal ini dikarenakan filsafat sejarah Hegel berpendapat merupakan usaha untuk membenarkan Tuhan dan mensucikan Tuhan atas tuduhan bahwa Tuhan membiarkan kejahatan berkuasa di dunia. (Usuluddin, 2014).

Filsafat idealisme yang bersumber dari pemikiran Plato merupakan sumber inspirasi bagi filsafat Hegel dan secara etimologis berasal dari kata *idea* yang dalam bahasa Yunani yang berarti pandangan (*vision*) atau kontemplasi. Perkembangan idealisme ini menjadi signifikan sebagai landasan pemikiran seseorang. Idealisme sebagai suatu sistem filsafat berkaitan erat dengan hal yang berada dalam diri manusia seperti pikiran, roh atau jiwa dan manusia perlu memiliki keunggulan ini dibandingkan terhadap hal yang bersifat kebendaan atau material (Mubin, 2019).

Teori dialektika Hegel berhubungan dengan filsafat sejarah yang telah dikembangkannya dimana melihat perkembangan sejarah dipengaruhi adanya perkembangan ide dan inilah yang menjadi prinsip dialektika yang melihat sumber dari perubahan adalah ide. Pemikiran dialektis menghasilkan berbagai perubahan di kehidupan nyata dan ide menjadi inspirasi perubahan, bersifat universal yang berwujud dalam realitas tertinggi. Pemikiran dialektis Hegel ini didasarkan pada teori persatuan hal-hal yang bertentangan (Maiwan, 2013).

Dialektika sebagai metode untuk memahami realitas memiliki tiga konsep utama yaitu tesis (pengiyaan), antithesis (pengingkaran) sebagai dikotomi dari konsep pertama dan synthesis (kesatuan kontradiksi) sebagai kesatuan ide atas konsep pertama dan kedua, dimana ketiga konsep ini dipandang sebagai suatu proses perjalanan ide menuju kesempurnaan. Tesis berasal empiris indrawi yang berupa kenyataan sehari-hari dan spontan bukan reflektif dterangkan secara frontal sehingga proses pemikirannya kehilangan ketegasan dan mencair (Dluha, 2021).

Pengingkaran sebagai konsep dikotomi atau perlawanan dari konsep pertama dan dari konsep kedua ini akan terungkap pemahaman yang mendalam atas konsep pertama. Adanya kontradiksi ini maka proses dialektika akan berlangsung menuju jalan kebenaran dan konsep pertama akan bertahan serta saling mengevaluasi diri. Pemahaman kedua konsep tersebut dipersatukan didalam konsep ketiga yaitu kesatuan kontradiksi dimana dua konsep yang berlawanan dipersatukan kedalam satu konsep baru yang lebih ideal. Kesimpulan bahwa proses dialektika merupakan proses berpikir totalitas atas setiap unsur yang saling bermediasi (Yuana, 2010)

Lavine menerangkan proses dialektika ini sebagai proses yang tanpa putus yaitu penyelesaian kontradiksi tanpa meniadakan salah satunya dimana masing-masing konsep yaitu tesis dan antithesis memiliki kebenarannya masing-masing dan memunculkan konsep baru sebagai kebenaran yang lebih tinggi. Tepat adanya jika memahami proses dialektika Hegel ini sebagai "menyangkal", "menyimpan" dan "mengangkat" yang dalam bahasa Jerman dialektika ini dikenal sebagai *aufheben*. (Bertens, 1988):

3 METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian terdiri dari rencana penelitian yang mencakup berbagai aspek seperti strategi penelitian, rancangan pengambilan sampel, pengaturan penelitian (pengukuran dan ukuran), unit analisis dan periodisasi penelitian dengan tujuan akhir untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Strategi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai usahanya untuk menjawab pertanyaan penelitian utama yang telah dibuat yaitu untuk menganalisis pendekatan corporate social responsibility dalam kerangka pemikiran filsafat dialektika Hegel. Pendekatan kualitatif dipergunakan sebagai usahanya untuk memahami dan menganalisis pendekatan corporate social responsibility sebagai sebuah pemikiran (teori) dalam kerangka berpikir filsafat dialektika Hegel. Sebelum sampai pada kesimpulan akhir, penelitian ini akan mencoba menganalisis perkembangan pemikiran manajemen dan menganalisis pemikiran filsafat sejarah dan dialektika Hegel.

Metode analisis data menggunakan studi literature, yaitu mengambil hasil penelitian terpublikasi sebagai data penelitian sehingga tidak hanya akan dipergunakan untuk kerangka

penelitian saja tetapi juga dipergunakan sebagai alat analisis untuk mencapai tujuan penelitian (Zed, 2014). Variabel penelitian berupa perkembangan pemikiran manajemen termasuk didalamnya pendekatan corporate social responsibility serta pemikiran filsafat sejarah dan dialektika Hegel. Variabel penelitian ini akan dianalisis lebih jauh dengan melihat pendekatan corporate social responsibility dalam kerangka pemikiran filsafat dialektika Hegel.

Dengan mengacu kepada metode penelitian yang menggunakan studi literatur, maka sumber data utama penelitian ini adalah bersumber dari data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung yang berupa hasil laporan penelitian, jurnal, artikel ataupun laporan dan berita lainnya (Sugiarto, 2022). Adapun teknik yang dilakukan untuk memperoleh data ini adalah dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, artikel, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian baik itu dengan melakukan studi di perpustakaan ataupun pencarian secara online melalui media internet.

4 DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dengan mengacu kepada pemikiran Wren & Bedeian (2009) membagi evolusi pemikiran manajemen dalam tiga fase, yaitu: aliran klasik; aliran hubungan manusiawi; dan aliran manajemen modern. Munculnya revolusi industri di Inggris pada abad 18 memunculkan pemikiran para ahli klasik seperti Robert Owen dengan melihat buruh sebagai investasi yang penting bagi perusahaan sehingga manajemen perlu memberikan perhatian yang baik dengan menciptakan kondisi kerja dan lingkungan kerja yang positif.

Pemikir lainnya seperti Charles Babbage mengembangkan prinsip ilmiah dalam ilmu manajemen serta menekankan prinsip efisiensi dalam pembagian tugas. Sama halnya dengan pemikir sebelumnya manajemen perlu memperhatikan buruh dengan menyarankan pembagian keuntungan atas pendapatan pabrik sehingga mampu memotivasi karyawan untuk meningkatkan produktivitasnya. Frederick W. Taylor mengembangkan lebih jauh prinsip efisiensi kerja dengan manajemen ilmiahnya melalui rencana sistem penggajian yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan, mutu produksi, penurunan biaya produksi dan gaji pekerjanya (Okolie & Oyise, 2021). Pemikir klasik lainnya seperti Henry L Gant memperkenalkan "*Gant Chart*" yaitu sistem charting yang berfungsi untuk manajemen proyek yang dapat menjadi pelopor manajemen proyek seperti PERT (Supeno, 2012).

Aliran hubungan manusiawi muncul dengan melihat kekurangan pada aliran klasik dimana perlu mengedepankan sumber daya manusia dengan menghadirkan keharmonisan di lingkungan kerja untuk menghasilkan efisiensi produksi yang tinggi. Untuk itu diperlukan pendekatan ilmu lainnya seperti sosiologi atau psikologi karena sifat manusia didalam organisasi sulit diprediksi perilakunya (Wren & Bedeian, 2009).

Para pemikir yang terkenal pada masa aliran hubungan manusiawi ini antara lain, Elton Mayo melihat peningkatan produktivitas tenaga kerja tidak hanya bersumber dari uang,

akan tetapi juga mencakup perhatian manajer terhadap bawahannya atas lingkungan sosial pekerja dan perlu memotivasinya melalui pemenuhan kebutuhan sosialnya seperti hubungan sosial yang efektif daripada hanya sekedar pengawasan oleh manajemen. Selain itu, atasan juga perlu memperhatikan kesejahteraan karyawan atau yang dikenal sebagai "*Hawthorne effect*". (Wren & Bedeian, 2009; Supeno, 2012).

Pemikir lainnya seperti Hugo Munsterberg melihat produktifitas karyawan dapat tercapai jika pertama, manajemen mampu menempatkan karyawan terbaiknya pada posisi pekerjaan yang sesuai. *Kedua*, manajemen perlu menciptakan sistem kerja yang efisien yang disesuaikan dengan psikologis karyawan sehingga tercapai produktifitas karyawan yang maksimal. *Ketiga*, pentingnya pendekatan psikologis sebagai usahanya untuk memotivasi karyawan (Supeno, 2012).

Seiring dengan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi perusahaan, aliran manajemen moderen hadir dengan gabungan metode *Operation Research* dan *Management Science* sehingga pendekatan kuantitatif sangat mewarnai pemikiran pada aliran ini. Kemajuan teknologi komputer dan informasi sangat mendukung pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran rasional dengan pendekatan kuantitatif sebagai solusi permasalahan perusahaan kompleks. Teknik ilmu manajemen yang semakin canggih sangat mendukung kegiatan perusahaan seperti peramalan, manajemen *cash flow*, penganggaran modal, strategi pemasaran dan produksi, pengembangan sumber daya manusia dan lainnya (Supeno, 2012).

5 KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan:

1. Sekiranya telah banyak ahli yang merumuskan tahapan-tahapan evolusi pemikiran manajemen, dan dalam tulisan ini mempergunakan konsep paradigma dalam melihat evolusi pemikiran manajemen sebagai alat analisis untuk memahami pemikiran filsafat sejarah dan dialektika dari filsuf Hegel. Paradigma atas evolusi pemikiran manajemen membagi dua tahapan besar yaitu *traditional management paradigm* dan *contemporary management paradigm*.
2. Filsafat sejarah oleh Hegel menjelaskan bahwa sejarah bergerak secara bebas dengan penuh kontradiksi dari yang penuh ketidakadilan, kejahatan, kesengsaraan menuju kepada tercapainya tujuan cita-cita mulia Tuhan untuk kemanusiaan. Hal ini terjadi dari evolusi pemikiran manajemen hingga ke tahapan pemikiran *corporate social responsibility* sebagai bentuk pergerakan penuh tujuan atas cita-cita Tuhan untuk kemanusiaan untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan eksternal perusahaan.

3. Konsep dialektika yang dikembangkan oleh Hegel menjelaskan adanya tiga unsur atau konsep yang perlu dipahami (*Triadic*) yaitu tesis (pengiyaan), kemudian muncul kontradiksi atas tesis yang disebut dengan antithesis (pengingkaran), dan berujung pada penyatuan pemahaman diantara keduanya yaitu sinthesis (kesatuan kontradiksi).
4. Atas konsep dialektika yang dikembangkan oleh Hegel, hasil analisis menempatkan pemikiran atau pendekatan *corporate social responsibility* pada unsur antitesis. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu, *pertama*, perkembangan ilmu manajemen lebih disebabkan oleh adanya perubahan realitas dibandingkan adanya perubahan perspektif. *Kedua*, sebelum munculnya pemikiran atau pendekatan *corporate social responsibility*, peningkatan produktiftas perusahaan sepenuhnya berorientasi pada sumber daya internal perusahaan atau yang dikenal sebagai pandangan sistem tertutup yang melihat bahwa suatu sistem tidak terpengaruh oleh lingkungan luar. *Ketiga*, hadirnya konsep akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) sebagai paradigma baru sistem akuntansi dapat mempertegas akan adanya antithesis akan pemikiran atau pendekatan *corporate social responsibility*.

5. REKOMENDASI

Dengan berdasarkan hasil analisis, rekomendasi yang dapat diberikan adalah pertama, perusahaan sepenuhnya mengadopsi penerapan akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*). Penerapan ini dapat dilakukan secara bertahap dan memperhatikan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kedua, bagi investor sudah mulai memilih pilihan investasinya kepada perusahaan yang sepenuhnya komitmen menjalankan *corporate social responsibility* dengan mengadopsi penerapan laporan berkelanjutan dan akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*). Ketiga, bagi pemerintah mensosialisasikan tentang pentingnya penerapan laporan berkelanjutan dan akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) kedepannya bagi semua perusahaan khususnya perusahaan terbuka dan mendorongnya dengan mengeluarkan kebijakan yang mendukung *sustainability development*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agogbua, S. N., Anekwe, E. A., & Abugbum, H. (2017). Evolution of Management Thought : A Continuous or Discontinuous Process. *European Journal of Business and Management*, 9(35), 67–75.
- Aziza, W. Q., & Sukoharsono, E. G. (2021). Evolusi Akuntansi Keberlanjutan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5371–5388. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4376>
- Baskara, I. G. K. (2013). Perkembangan Pemikiran Manajemen Dari Gerakan Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 7(2), 143–152.

- Bennis, W., Parikh, J., & Lessem, R. (1994). *Beyond Leadership: Balancing Economics, Ethics and Ecology*. Oxford: Blackwell.
- Bertens, K. (1988). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Borman, W. C., Ilgen, D. R., & Klimoski, R. J. (1992). *Hand Book of Industrial and Organizational Psychology*. (Second Edi). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance ? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Clarke, T., & Clegg, S. (2000). Management paradigms for the new millennium. *International Journal of Management Reviews*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00030>
- Cohen, J., & Holder-webb, L. (2011). Retail Investors' Perceptions of the Decision-Usefulness of Economic Performance, Governance, and Corporate Social Responsibility Disclosures. *Behavioral Research In Accounting*, 23(1), 109–129. <https://doi.org/10.2308/bria.2011.23.1.109>
- Cohen, J. R., Holder-webb, L. L., Nath, L., & Wood, D. (2012). Corporate Reporting of Nonfinancial Leading Indicators of Economic Performance and Sustainability. *Accounting Horizons*, 26(1), 65–90. <https://doi.org/10.2308/acch-50073>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed). Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc.
- Daugaard, D. (2020). Emerging new themes in environmental , social and governance investing : a systematic literature review. *Accounting & Finance*, 60(2), 1501–1530. <https://doi.org/10.1111/acfi.12479>
- Dluha, M. W. S. (2021). Relevansi Filsafat Dialektika Hegel pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 143–158.
- Domingues, A. R., Lozano, R., Ceulemans, K., & Ramos, T. as B. (2017). Sustainability reporting in public sector organisations : Exploring the relation between the reporting process and organisational change management for sustainability. *Journal of Environmental Management*, 192, 292–301. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.01.074>
- Fatihudin, D. (2012). *Metode Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi dari Teori Ke Praktek*. Surabaya: Penerbit PPs UMSurabaya.
- Geus, A. de. (1997). *The Living Company*. London: Nicholas Brealey.
- Hermawan, A. (2006). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif, Pedoman Praktis untuk Mahasiswa S1, S2 dan S3 Konsentrasi SDM, Keuangan dan Manajemen Operasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Holder-webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). The Supply of Corporate Social Responsibility Disclosures Among U . S . Firms. *Journal of Business Ethics*, 84, 497–527. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9721-4>
- Jamali, D. (2005). Changing management paradigms : implications for educational institutions. *Journal of Management Development*, 24(2), 104–115. <https://doi.org/10.1108/02621710510579473>
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1966). *The Social Psychology of Organizations*. New York: Willey.
- Khorasani, S. T., & Almasifard, M. (2017). Evolution of Management Theory within 20 Century : A Systemic Overview of Paradigm Shifts in Management. *International Review of Management and Marketing*, 7(3), 134–137.
- Kwok, A. C. F. (2015). The Evolution of Management Theories : A Literature Review. *Nang Yan Business Journal*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.1515/nybj-2015-0003>
- Lamberton, G. (2005). Sustainability accounting : a brief history and conceptual framework. *Accounting Forum*, 29, 7–26. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.11.001>
- Maiwan, M. (2013). Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah : Aliran, Teori, dan Perkembangan. *LITERASI*, 3(2), 160–170.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr*, 15(2), 25–39.
- Okolie, U. C., & Oyise, U. E. (2021). The Evolution Of Management: A Historical Perspective. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 22, 207 – 215. <https://doi.org/10.47743/jopafl-2021-22-15>
- Rahman, M., & Chowdhury, S. (2020). Relationship between Corporate Social Responsibility and Earnings Management : A Systematic Review of Measurement Methods. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 4(2), 389–397.
- Ridwan, I. R. (2007). Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial. *Jurnal Geografi GEA*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.17509/gea.v7i2.1716>
- Rokhayati, I. (2014). Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka _akbar@yahoo.co.id. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 1–20.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th Ed.). Southern Gate: John Wiley & Sons Ltd.
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Edisi 2). Yogyakarta: Andi.
- Supeno, E. (2012). Evolusi Pemikiran Manajemen : Sebuah Tinjauan Wren dan Bedeian. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 54–62.
- Suyahmo. (2007). Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya Dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. *Humaniora*, 19(2), 143 – 150.
- Thompson, A. A., Peteraf, M. A., Gamble, J. E., & Strickland, A. J. (2018). *Crafting and executing strategy: the quest for competitive advantage* (Twentyfirs). New York, NY : McGraw-Hill Education.

- Uddin, N., & Hossain, F. (2015). Evolution of modern management through Taylorism : An adjustment of Scientific Management comprising behavioral science. *Procedia - Procedia Computer Science*, 62, 578–584. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.08.537>
- Usuluddin, W. (2014). *Filsafat Sejarah Oleh G.W.F. Hegel* (Cetakan Ke). Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Wren, D. A., & Bedeian, A. G. (2009). *The Evolution of Management Thought* (Sixth Edit). Danvers, MA: John Wiley & Sons.
- Yuana, K. A. (2010). *The Greatest Philosophers*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 3.). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Kutipan Artikel

Susana, Efendi (2026), *Pendekatan Corporate Social Responsibility dalam Kerangka Pemikiran Filsafat Hegel: Antitesis atau Sintesis?* RMATS, Vol: 02, No: 01, 2026, Hal: 40-52: Juni. DOI: <https://doi.org/10.51170/rmats.v2i1.490>